

PENDEKATAN BIMBINGAN DALAM MENANGANI ANAK BERPERILAKU BERMASALAH DI SEKOLAH

Tabita Plaikari¹, Umiyani Kona², Yegelode Laut³, Yessy Mata⁴, Petrus Mau Tellu
Dony⁵, Nehemia Fanpada⁶, Yermia Samuel Wabang⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi

tabitaplaikari@gmail.com¹, umicono1128@gmail.com², lautatayezgelode@gmail.com³,
yessymata760@gmail.com⁴, petrusdony2@gmail.com⁵,
fanpadanehemia@gmail.com⁶, yermia.19002@mhs.unesa.ac.id⁷

Abstract

Problematic behavior in children is a major challenge in education, especially at the elementary school level. Children who exhibit deviant behaviors such as disturbing peers, disobeying rules, or displaying emotional instability can disrupt the teaching and learning process and create an uncondusive classroom atmosphere. This study aims to identify effective guidance approaches in addressing students' behavioral issues at school, focusing on the role of teachers, collaboration with parents, and challenges encountered in the field. The research employed a qualitative descriptive method using interviews with a single respondent, a classroom teacher. The findings indicate that personal approaches, open communication, and collaboration between schools and parents are key in managing students' behavioral issues. Additionally, teachers play a role as mediators in uncovering students' potentials and directing them towards positive activities. However, limitations in school support and external environments remain significant challenges. Therefore, synergy among schools, families, and communities is essential in creating a learning environment that supports the holistic development of children.

Keywords: *problematic behavior, teacher's role, guidance approach, collaboration, child education*

Abstrak

Perilaku bermasalah pada anak menjadi tantangan utama dalam dunia pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar. Anak yang menunjukkan perilaku menyimpang, seperti mengganggu teman, tidak mematuhi aturan, atau mengalami ketidakstabilan emosi, dapat mengganggu proses belajar-mengajar dan menciptakan suasana kelas yang tidak kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pendekatan bimbingan yang efektif dalam menangani perilaku bermasalah anak di sekolah, dengan fokus pada peran guru, kolaborasi dengan orang tua, serta tantangan yang dihadapi di lapangan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara terhadap satu narasumber, yaitu guru wali kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan personal, komunikasi terbuka, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi kunci dalam menangani perilaku

menyimpang siswa. Selain itu, guru juga berperan sebagai mediator dalam menggali potensi siswa untuk diarahkan ke kegiatan positif. Namun, keterbatasan dukungan sekolah dan lingkungan luar menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Kata kunci: perilaku bermasalah, peran guru, pendekatan bimbingan, kolaborasi, pendidikan anak.

PENDAHULUAN

Perilaku bermasalah pada anak menjadi salah satu tantangan utama dalam proses pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar dan menengah. Anak-anak yang menunjukkan perilaku menyimpang sering kali mengalihkan fokus dari proses pembelajaran ke aktivitas lain seperti bermain berlebihan, mengganggu teman, atau menunjukkan penolakan terhadap otoritas guru. Hal ini tidak hanya berdampak pada prestasi akademik siswa tersebut, tetapi juga memengaruhi iklim belajar secara keseluruhan di kelas.

Dalam konteks perkembangan anak, perilaku bermasalah dapat dilihat sebagai hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal. Santrock (2007) menjelaskan bahwa faktor internal seperti ketidakstabilan emosi, rasa percaya diri yang rendah, atau gangguan perkembangan dapat memicu perilaku menyimpang. Di sisi lain, faktor eksternal seperti konflik keluarga, kurangnya perhatian dari orang tua, atau lingkungan sosial yang negatif juga berperan besar. Oleh karena itu, pemahaman yang menyeluruh terhadap latar belakang siswa sangat diperlukan sebelum mengambil langkah intervensi.

Pendekatan bimbingan yang bersifat holistik menjadi salah satu strategi yang direkomendasikan dalam menghadapi permasalahan ini. Slavin (2011) menyatakan bahwa pendekatan yang menggabungkan aspek emosional, sosial, dan akademik secara terpadu akan lebih efektif dalam membantu siswa mengubah perilaku. Dalam hal ini, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memahami kondisi psikologis anak. Jones dan Jones (2016) turut menekankan bahwa kerja sama antara guru, orang tua, dan komunitas sekolah merupakan kunci dalam membangun sistem pendukung yang kuat bagi anak. Secara teoritis, landasan dari pendekatan ini dapat ditemukan dalam pandangan Piaget (1970), yang melihat bahwa perilaku menyimpang kadang mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara tuntutan lingkungan dan tahap perkembangan kognitif anak. Dengan memahami fase perkembangan anak, guru dapat menyusun strategi yang sesuai dengan kemampuan berpikir siswa. Selain itu, menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial merupakan sarana penting dalam pembelajaran, sehingga keterlibatan guru sebagai

scaffolding (pemberi dukungan) dalam proses belajar sangat membantu anak dalam menghadapi kesulitan akademik maupun perilaku.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi pendekatan bimbingan yang efektif dalam menangani anak-anak dengan perilaku bermasalah di sekolah. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana peran guru, sekolah, dan keluarga dapat saling bersinergi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif anak. Diharapkan, hasil kajian ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan strategi pembinaan anak secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ialah data kualitatif. Teknik pengumpulan data digunakan dengan satu cara yaitu wawancara. Wawancara dilakukan dengan satu tokoh yaitu: ibu Eni Dengan teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan perilaku pada anak di lingkungan sekolah merupakan isu yang kompleks dan sering kali menjadi hambatan dalam proses pendidikan. Anak-anak dengan perilaku bermasalah tidak hanya mengganggu kelancaran proses belajar-mengajar, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang tidak kondusif. Mereka kerap memperlihatkan perilaku seperti mengganggu teman, sulit diatur, tidak mematuhi peraturan, hingga menunjukkan emosi yang tidak stabil. Jika tidak ditangani dengan tepat, perilaku ini dapat berkembang menjadi masalah yang lebih serius dan berdampak jangka panjang terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menghadapi fenomena ini. Namun, permasalahan perilaku anak tidak dapat ditangani secara sepihak oleh guru saja. Diperlukan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk orang tua dan lingkungan sekolah, serta dukungan dari kebijakan dan sistem pendidikan yang lebih luas. Oleh karena itu, pembahasan dalam bagian ini akan mengurai beberapa aspek penting yang ditemukan dalam studi lapangan, seperti bentuk perilaku bermasalah, strategi yang dilakukan guru, kerja sama dengan orang tua, tantangan yang dihadapi, dan harapan ke depan.

1) Identifikasi Perilaku Bermasalah pada Anak

Anak yang menunjukkan perilaku bermasalah di sekolah umumnya memperlihatkan tindakan yang mengganggu proses belajar-mengajar. Mereka cenderung tidak fokus saat pembelajaran berlangsung, mengalihkan perhatian teman, atau menunjukkan emosi yang tidak stabil seperti mudah marah, menangis, atau memberontak. Perilaku seperti ini menyebabkan suasana kelas menjadi tidak kondusif, yang berdampak pada penurunan konsentrasi dan motivasi belajar siswa lain. Guru berada dalam posisi yang sulit karena harus menyeimbangkan antara mengajar dan menangani gangguan perilaku siswa tertentu Vygotsky (1978:57)

2) Peran Guru dalam Menangani Perilaku Bermasalah

Guru memiliki peran sentral dalam mengidentifikasi dan menangani siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang. Salah satu strategi yang efektif adalah melakukan pendekatan personal melalui komunikasi langsung. Dengan dialog terbuka dan empati, guru dapat memahami latar belakang masalah yang dihadapi siswa, baik yang berasal dari tekanan akademik, kesulitan sosial, maupun masalah keluarga. Pendekatan ini membangun rasa aman bagi siswa untuk berbagi dan menciptakan kepercayaan yang menjadi dasar proses bimbingan Jones & Jones (2016:78)

3) Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan strategi penting dalam menangani perilaku bermasalah anak. Melibatkan orang tua dalam proses bimbingan memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih lengkap tentang kehidupan siswa di rumah. Tindakan ini membantu guru dalam merancang pendekatan yang lebih tepat sasaran. Misalnya, perilaku siswa yang sering mengganggu bisa jadi berasal dari perasaan tidak aman di rumah. Dengan dukungan dari orang tua, guru dapat menyusun strategi bimbingan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak secara langsung berdampak positif terhadap perilaku, motivasi, dan pencapaian belajar siswa di sekolah Epstein (2009:12)

4) Guru sebagai Mediator dan Pengarah Potensi

Selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai mediator dan pengarah potensi siswa. Anak-anak yang tergolong bermasalah sering kali memiliki kelebihan atau bakat yang belum tergal. Dengan memahami minat dan kecenderungan siswa, guru dapat mengarahkan mereka ke kegiatan positif seperti seni, olahraga, atau organisasi sekolah. Pendekatan ini bukan hanya mengurangi perilaku negatif, tetapi juga membantu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa dalam berpartisipasi di sekolah. Setiap anak memiliki berbagai bentuk kecerdasan yang unik, dan tugas pendidik adalah membantu menemukan serta mengembangkan potensi

tersebut melalui pendekatan yang sesuai dengan kecenderungan siswa. Howard Gardner (2011:45)

5) Hambatan dan Tantangan yang Dihadapi Guru

Dalam praktiknya, guru menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah keterbatasan dukungan dari pihak sekolah. Tidak semua sekolah memiliki tenaga konselor profesional atau program khusus untuk penanganan perilaku siswa. Selain itu, siswa yang telah dibimbing sering kali mengulangi perilaku yang sama karena tidak adanya penguatan di lingkungan rumah atau komunitasnya. Hal ini dapat menimbulkan stres emosional pada guru, terlebih ketika upaya yang dilakukan tidak memberikan hasil jangka pendek yang nyata. Kurangnya dukungan institusional, keterbatasan sumber daya, serta harapan tinggi terhadap hasil instan merupakan faktor utama penyebab stres dalam profesi guru Kyriacou (2000:4)

6) Harapan Guru dalam Menangani Anak Bermasalah

Guru memiliki harapan besar agar proses pendidikan lebih inklusif dan mendukung perkembangan semua siswa, termasuk mereka yang mengalami masalah perilaku. Guru berharap mendapatkan pelatihan khusus dalam manajemen perilaku, dukungan dari pihak sekolah, dan keterlibatan aktif dari orang tua. Selain itu, guru juga menginginkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik agar siswa lebih termotivasi untuk belajar. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membantu siswa bermasalah untuk menemukan potensi diri dan berkembang secara akademik maupun sosial. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung keberhasilan semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus atau perilaku bermasalah Joyce Epstein (2009:85)



Gambar 1. Bersama Ibu Wali Kelas III dan Anak-anak

KESIMPULAN

Perilaku bermasalah pada anak merupakan tantangan serius dalam dunia pendidikan yang berdampak langsung pada proses pembelajaran dan iklim kelas. Anak-anak dengan perilaku menyimpang sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, berinteraksi sosial, dan mengikuti aturan yang berlaku. Perilaku ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal seperti ketidakstabilan emosi dan kesulitan perkembangan, maupun eksternal seperti lingkungan keluarga yang tidak mendukung.

Guru memiliki peran penting dalam menangani perilaku bermasalah dengan menggunakan pendekatan personal, membangun komunikasi yang terbuka dengan siswa, serta menggali akar permasalahan secara empatik. Kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua menjadi kunci utama dalam memahami kondisi siswa secara menyeluruh dan merancang strategi penanganan yang tepat. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator dalam membantu siswa menemukan potensi mereka melalui kegiatan yang positif dan membangun.

Namun, tantangan seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan, dan dukungan dari pihak sekolah masih menjadi hambatan dalam proses ini. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem pendukung yang lebih kuat, pelatihan bagi guru, serta keterlibatan semua pihak baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan anak secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun sosial, emosional.

SARAN

- 1) Guru sebaiknya terus mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal untuk memahami siswa secara lebih mendalam.
- 2) Sekolah dapat mempertimbangkan untuk mengadakan program bimbingan rutin yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua sebagai upaya pencegahan perilaku bermasalah. Perlu adanya penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi pendekatan inovatif yang dapat diterapkan dalam menangani perilaku siswa bermasalah di berbagai jenjang pendidikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Eni selaku narasumber dalam penelitian ini yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga terkait pengalaman beliau dalam menangani perilaku siswa bermasalah. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan semangat serta masukan dalam penyusunan karya ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam upaya membina anak-anak yang mengalami tantangan perilaku di lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Aas, H. K. (2024). *Inclusive Education for Students with Challenging Behaviour*. *European Journal of Special Needs Education*. <https://doi.org/10.1080/08856257.2023.2191107>
- Chaisemartin, C. de, & Navarrete, N. (2020). *The Direct and Spillover Effects of a Nationwide Socio-Emotional Learning Program for Disruptive Students*. <https://arxiv.org/abs/2004.08126>
- Dosman, C. F. (2018). *Anticipatory Guidance for Behaviour Concerns: School Age*. *Paediatrics & Child Health*, 23(6), 395–397. <https://doi.org/10.1093/pch/pxy093>
- Ghafghazi, S., Fazel-Zarandi, M., & Mahoor, M. H. (2021). *AI-Augmented Behavior Analysis for Children with Developmental Disabilities*. <https://arxiv.org/abs/2102.10635>
- Hamachek, D. E. (2000). Encouraging Self-Understanding in Children: The Role of Teachers. *Journal of Humanistic Education and Development*, 38(2), 80–88.
- Haslindah, H. (2021). *Pendekatan Konseling Behavioral dalam Menangani Remaja Bermasalah*. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 2(1), 15–22.
- Jannah, N. (2024). *Peran Guru BK dalam Mengatasi Siswa Bermasalah di Sekolah Dasar*. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(1), 51–60.
- Jones, R. (2024). *Supporting Behaviour and Emotions in School: Primary School Staff Perspectives*. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 29(1), 50–66. <https://doi.org/10.1080/13632752.2024.2354021>

- Jones, V. F., & Jones, L. S. (2016). *Comprehensive Classroom Management: Creating Communities of Support and Solving Problems*. Pearson Education.
- Lubis, A. F. L. A. F. (2024). Pendekatan Berbasis Solusi dalam Bimbingan Konseling. *Jurnal Risalah*, 5(1), 12–20. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/868
- Miranti, N. (2022). *Bimbingan Bagi Anak yang Berperilaku Bermasalah*. <https://id.scribd.com/document/685697337/Bimbingan-Bagi-Anak-Yang-Berperilaku-Bermasalah>
- Parsonson, B. S. (2012). *Evidence-Based Classroom Behaviour Management Strategies*. *Kairaranga*, 13(1), 16–23. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ976654.pdf>
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking Press.
- Santrock, J. W. (2007). *Educational Psychology*. McGraw-Hill Education.
- Slavin, R. E. (2011). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson Education.
- Sutoyo. (2009). *Konseling Individual: Teori dan Praktik*. RajaGrafindo Persada.
- Syamsu, Y. (2007). *Bimbingan dan Konseling*. Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Weber, M. (2021). *Implementing Positive Guidance Strategies to Reduce Challenging Behavior in Early Childhood Classrooms*. Concordia University, St. Paul. https://digitalcommons.csp.edu/teacher-education_masters/47
- Woolfolk, A. (2014). *Educational Psychology* (12th ed.). Pearson Education.
- Yusuf, S. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.